

Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Kelas XI di SMA “Y” Bandung

Aulia Hanafitri*

Universitas Padjajaran

aulia.hanafitri@unpad.ac.id

Abstrak

Pada saat memasuki usia remaja, umumnya individu akan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenis dan minat pada berbagai aktivitas yang melibatkan lawan jenisnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Koordinator Bimbingan Konseling SMA “Y” Bandung, diperoleh data mengenai minat dan perilaku seksual siswa kelas XI SMA “Y” Bandung yakni para siswa sangat antusias terhadap materi tentang seks, berpakaian yang menarik perhatian lawan jenis, sering melihat foto atau video porno, saling berangkuhan dan berciuman di lingkungan sekolah, dan adanya kasus kehamilan siswa yang terjadi hampir setiap tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai “Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Kelas XI SMA “Y” Bandung”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan data yang diperoleh melalui kuisioner “Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 139 siswa yang diperoleh berdasarkan *cluster random sampling* yang sesuai dengan karakteristik dan mewakili siswa SMA “Y” Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja kelas XI SMA “Y” Bandung menyebar pada empat kategori, yaitu 2,1% siswa memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah, sebanyak 13,7% siswa memiliki sikap cenderung positif terhadap perilaku seksual pranikah, sebanyak 33,1% siswa memiliki sikap cenderung negatif terhadap perilaku seksual pranikah, dan 51,1% siswa memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan untuk dibuat suatu program penyuluhan dengan materi “kesehatan reproduksi remaja terhadap siswa SMA “Y” Bandung. Hal tersebut bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan informasi mengenai seks yang tepat bagi para remaja, khususnya siswa-siswi SMA “Y” Bandung di dalam menghadapi masa remaja dan minat terhadap seksualitas.

Kata kunci : Sikap, Perilaku Seksual Pranikah

Abstract

When entering adolescence, generally individuals will begin to develop new attitudes toward the opposite sex and interest in various activities that involve the opposite sex. Based on the results of the interviewing with Counseling Coordinator of SMA “Y” Bandung, obtained data about the sexual interests and behavior of class XI SMA “Y” Bandung is the students were very enthusiastic about sex material, dressing that attracted the attention of the opposite sex, often seeing photos or videos porn, embracing and kissing in school, and there are cases of student pregnancy that occurs almost every year. The purpose of this study was to obtain a description of "Attitudes Towards Premarital Sexual Behavior in Class XI SMA " Y " Bandung. The research method is descriptive research method with

*Aulia Hanafitri: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.21 Hegarmanah, Jatinangor, (022) 7794126. aulia.hanafitri@unpad.ac.id

data obtained through the "Attitudes Toward Premarital Sexual Behavior" questionnaire. Subjects in this study were 139 students, based on cluster random sampling. The results showed that attitudes toward premarital sexual behavior of class XI of SMA "Y" Bandung students are spread in four categories, namely 2.1% of students had positive attitudes toward premarital sexual behavior, as many as 13.7% of students had positive attitudes tendency towards premarital sexual behavior, as many as 33.1% of students had negative attitudes tendency toward premarital sexual behavior, and 51.1% of students had negative attitudes towards premarital sexual behavior. Based on that result, researchers suggested a counseling program for SMA "Y" Bandung students with the material: "adolescent reproductive health" to facilitate the need for information about appropriate sex for adolescents, especially students of SMA "Y" Bandung in dealing with adolescence period and interest in sexuality.

Keywords : *Attitudes, Premarital Sexual Behavior*

Pendahuluan

Masalah seks pada remaja merupakan hal yang mencemaskan para orang tua, pendidik, pemerintah, para ahli, dan masyarakat (Sarwono, 2010). Menurut Sarwono (2010), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk dari perilaku atau tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2010).

Menurut Simkins (1984; dalam Sarwono, 2010), perilaku seksual pranikah (yang dilakukan sebelum menikah) dampaknya bisa cukup serius, khususnya pada remaja yang baru saja memasuki masa transisi antara masa anak ke masa dewasa, seperti pada para gadis yang belum menikah yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Sarwono, 2010).

Pakar seks juga spesialis Obstetri & Ginekologi, dr. Boyke Dian Nugraha, mengungkapkan bahwa data remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, khususnya di Indonesia, semakin meningkat dari tahun ke tahun (Rauf, 2008; dalam Chiuman, 2009). Menurut dr. Boyke, kelompok remaja yang termasuk ke dalam penelitian tersebut umumnya masih sekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi, namun dalam beberapa kasus juga terdapat pada anak-anak pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan sebuah penelitian pada 12 kota besar di Indonesia yang dikemukakan oleh Rauf (2008; dalam Chiuman, 2009) tentang perilaku seksual remaja, diperoleh hasil bahwa 10% hingga 31% remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14279/1/09E02907.pdf>).

Suatu studi awal dilakukan peneliti terhadap siswa-siswi SMA ‘Y’ Bandung pada tanggal 1 Agustus 2012. Studi awal dilakukan melalui sebuah metode wawancara terhadap Dra. Tintin Chotimah, selaku koordinator Bimbingan Konseling (BK) SMA ‘Y’ Bandung. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh data mengenai situasi dan kondisi para siswa-siswi SMA ‘Y’ Bandung, khususnya mengenai hal-hal yang terkait dengan perilaku seksual siswa-siswi SMA ‘Y’ Bandung. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa mayoritas siswa-siswi SMA ‘Y’ Bandung sangat tertarik dengan materi tentang seks ketika mata pelajaran BK sedang berlangsung, seperti hal-hal mengenai hubungan dengan lawan jenis, dampak dari perilaku seksual di masa berpacaran, pergaulan bebas di kalangan remaja dan masalah-masalah seksual lainnya. Menurut Chotimah (2012), hal tersebut juga disebabkan oleh munculnya minat terhadap seks dan keingintahuan siswa-siswi terhadap seks, khususnya di dalam menghadapi masa remajanya. Misalnya, ketika guru memberikan materi mengenai dampak dari perilaku seksual, guru BK melihat adanya ketertarikan yang muncul dari siswa-siswi yang mereka didik terhadap materi tersebut. Menurut Chotimah, para siswa dan siswi umumnya aktif di dalam menerima mata pelajaran dengan materi-materi tentang remaja, khususnya seksualitas remaja.

Selain dapat dilihat dari respon siswa-siswi SMA ‘Y’ Bandung di dalam menerima materi, munculnya minat siswa-siswi SMA ‘Y’ Bandung terhadap seksualitas terlihat pula pada keinginan mereka untuk menampilkan diri, seperti berpakaian minim atau ketat, juga memasang profile picture pada jejaring sosial dan gadget yang mereka miliki. Oleh karena itu, dikatakan Tintin melalui hasil wawancara bahwa hal yang mereka anggap wajar tersebut justru dapat memunculkan pendapat negatif dari orang lain, seperti “ingin menawarkan diri” dan membahayakan diri para siswa-siswi itu sendiri.

Menurut hasil wawancara mengenai kondisi siswa-siswi SMA ‘Y’ Bandung, kekhawatiran para guru terhadap siswa-siswinya tersebut muncul ketika siswa-siswi SMA ‘Y’ Bandung mulai memasuki bangku kelas XI. Dalam hal ini, siswa-siswi kelas XI dikatakan mulai dapat beradaptasi dengan lingkungannya, berani dalam berekspresi, berpakaian minim atau ketat, bergaul atau berinteraksi dengan teman sebaya atau

komunitas baru, dan secara aktif menunjukkan ketertarikannya terhadap lawan jenis. Misalnya saja, tidak sedikit siswa-siswi dianggap tidak menjaga perilakunya di sekolah dan sering mendapat teguran atau hukuman akibat melanggar aturan sekolah, seperti adanya foto atau video porno di telepon genggam, saling berangkulan dan berpangku-pangkuan dengan pacar di lingkungan sekolah, dan ada pula yang kedapatan berciuman di dalam kelas dengan alasan pernah melihat kejadian tersebut sebelumnya di tempat umum dan akhirnya terangsang untuk melakukan kissing dengan pasangannya di dalam kelas.

Berbeda dengan siswa-siswi di kelas XI, siswa-siswi SMA 'Y' Bandung kelas X justru masih "malu-malu" ketika bersosialisasi dengan teman-teman baru di sekolah atau pun guru-guru. Oleh karena itu, para guru BK tidak melihat adanya permasalahan yang berarti pada siswa-siswi kelas X, khususnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Selain itu, pada siswa-siswi SMA 'Y' Bandung kelas XII pun terlihat mulai menurunnya tingkat kenakalan remaja akibat fokusnya para siswa-siswi terhadap ujian akhir atau pun rasa takut pada para siswa-siswi kelas XII tentang ancaman "tidak dapat mengikuti ujian akhir" atau "tidak lulus" apabila mereka melakukan pelanggaran aturan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kasus lain yang cukup menggejala di SMA 'Y' Bandung ialah kasus kehamilan siswi yang terjadi hampir pada setiap angkatan. Hal tersebut pun merupakan peristiwa yang sebelumnya pernah peneliti dapatkan informasinya dan bersumber dari beberapa situs di internet mengenai "kehamilan siswi SMA 'Y' Bandung". Menurut Tintin (guru BK SMA 'Y' Bandung), peristiwa hamilnya siswi di sekolah tersebut biasanya terjadi akibat adanya hubungan seksual yang dilakukan siswi dengan alumni yang pernah bersekolah di SMA 'Y' Bandung. Oleh karena itu, guru berasumsi bahwa perilaku seksual sudah berkali-kali dilakukan siswa tersebut sejak pasangannya (alumni) masih bersekolah di SMA 'Y' Bandung. Terdapatnya kasus kehamilan yang terjadi pada siswa SMA 'Y' Bandung mengakibatkan siswa hamil tersebut akhirnya terpaksa mengikuti ujian di luar area sekolah dan di luar jadwal ujian sekolah yang seharusnya.

Berdasarkan fenomena yang cukup menggejala di SMA "Y" Bandung, maka peneliti berasumsi bahwa fenomena mengenai perilaku seksual di kalangan

remaja merupakan hal yang sangat menarik dan penting untuk diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja kelas XI SMA “Y” Bandung.

Tinjauan Pustaka

1. Sikap

a. Definisi Sikap

Sikap menurut Triandis (1973) adalah suatu ide yang digerakkan oleh emosi yang mempengaruhi kemunculan perilaku tertentu terhadap suatu objek sosial dan atau situasi sosial tertentu.

b. Komponen Sikap

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif menurut Triandis (1973) merupakan suatu gagasan atau secara umum merupakan kategorisasi yang dimiliki individu dalam proses berpikir. Komponen kognitif terdiri dari pengetahuan, keyakinan, harapan, keyakinan akan sebab-akibat, dan opini mengenai orang lain, objek atau suatu isu. Keberadaan komponen ini merupakan syarat minimal bagi seseorang untuk memiliki sikap.

Kategorisasi disimpulkan dari konsistensi seseorang di dalam merespon stimulus yang berbeda-beda. Kategori terbentuk karena di dalam lingkungan individu terdapat banyak sekali hal-hal berbeda satu sama lain. Banyaknya perbedaan tersebut kemudian membuat individu menjadi tidak mampu untuk memperhatikan segala perbedaan tersebut, dan mendorong individu untuk menyederhanakan masalah dengan menyimpulkan objek-objek berdasarkan kesamaan yang dimilikinya dalam suatu kategori (kategorisasi). Konten kategori sangat dipengaruhi oleh budaya.

Individu memberikan respon terhadap stimulus yang memiliki kesamaan seolah-olah objek tersebut sama. Keterbatasan individu dalam memperoleh informasi mengenai suatu objek membuat individu cenderung untuk mengadopsi stereotip yang dimiliki orang lain mengenai objek tersebut. Stereotip yang diadopsi biasanya didapat dari orang tua atau teman sebaya, namun tidak tertutup kemungkinan stereotip didapatkan dari lingkungan yang

lain.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif menurut Triandis (1973) adalah emosi yang menyertai gagasan individu. Komponen afektif menggambarkan bagaimana penilaian individu terhadap objek sikap yang termasuk di dalam kategori tertentu. Komponen afektif dicirikan dengan kehadiran emosi positif, ragu atau negatif yang menyertai gagasan. Secara fisiologis, emosi hanya melibatkan keadaan tergugah (*state of arousal*), emosi akan berubah menjadi positif, ragu atau negatif ketika “diinterpretasikan” secara kognitif. Komponen ini dapat digambarkan dengan perasaan atau reaksi emosi yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek sikap.

3) Komponen Behavioral

Komponen behavioral (Triandis, 1973) adalah sebuah kecenderungan untuk bertindak. Komponen behavioral merupakan predisposisi untuk melakukan suatu aksi. Kecenderungan ini dapat juga berarti apa yang akan seseorang lakukan. Hal ini menggambarkan behavioral intention atau kecenderungan bereaksi individu terhadap suatu objek yang termasuk dalam kategori. Dalam komponen behavioral ini dibahas juga mengenai masalah norma sosial. Norma sosial adalah gagasan yang diyakini oleh sekelompok orang mengenai tingkah laku yang tepat dan tidak tepat. Norma-norma tersebut biasanya terbentuk di dalam kelompok atau subkultur.

2. Perilaku Seksual

a. Definisi Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2010). Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkenan, bercumbu dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

b. Bentuk Perilaku Seksual

Duval dan Miller (1985, dalam Conrad dan Sarwono, 2010) menjelaskan bahwa dalam hubungan antara pria dan wanita terdapat keintiman fisik yang

mungkin saja tidak disadari oleh pria dan wanita tersebut. Ada pun keintiman fisik tersebut terbagi menjadi empat tahapan, yakni:

1. Bersentuhan (touching). Pada umumnya aktivitas dari bentuk bersentuhan adalah berpegangan tangan atau berpelukan.
2. Berciuman (kissing). Aktivitas ini memiliki kisaran dari berciuman dalam waktu yang sebentar dan pada waktu-waktu tertentu saja hingga ciuman yang lebih lama dan intim. Menurut King, Downey, dan Camp (1991), berciuman merupakan perilaku seksual yang pertama kali sering orang lakukan. Berciuman ini melibatkan stimulasi antara bibir seseorang dengan pasangannya. Biasanya ciuman dimulai dari ciuman dari bibir ke bibir (dry kissing) hingga ciuman basah (wet kissing). Dalam Duval dan Miller disebut sebagai deep kissing (atau biasa disebut French atau soul kissing yang melibatkan lidah saat berciuman).
3. Bercumbu (petting). Aktivitas ini terdiri dari menyentuh atau menstimuli area-area sensitif dari tubuh pasangan. Bercumbu (petting) dapat berkisar dari cumbuan yang ringan (light), hingga cumbuan di area kelamin (genital) yang biasa disebut heavy petting. Menurut King, Downey, dan Camp (1991), bercumbu adalah kontak fisik antara laki-laki dan perempuan yang mencoba menimbulkan stimulasi erotis tanpa melakukan hubungan seksual. Berdasarkan definisi tersebut, perilaku yang termasuk ke dalam petting adalah berciuman biasa (dry kissing), berciuman intim (deep/French kissing), menstimulasi payudara wanita, menyentuh bagian kelamin pasangan, dan seks oral-genital. Seks oral-genital menurut Byer, Shainberg, dan Galliano (1999) merupakan kegiatan menstimulasi area kelamin pasangan menggunakan mulut dan lidah.
4. Hubungan Seksual (sexual intercourse) Menurut Byer, Shainberg, dan Galliano (1999), hubungan seksual merupakan aktivitas memasukkan alat kelamin pria (penis) ke dalam alat kelamin wanita (vagina).

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja atau adolescence menurut Hurlock (1980) berasal dari bahasa

latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa, lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat ia mencapai usia matang secara hukum.

b. Minat Seksual dan Perilaku Seksual Remaja

Dalam menghadapi tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis, dan dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya, remaja harus memperoleh konsep yang dimiliki ketika masih anak-anak. Dorongan untuk melakukan hal ini datang dari tekanan-tekanan sosial, terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

Meningkatnya minat pada seks, membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mempelajari pelbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena hygiene sex di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama. Pada saat akhir masa remaja, sebagian besar remaja laki-laki maupun perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka.

Telaah-telaah yang terutama ingin diketahui tentang seks menunjukkan bahwa perempuan sangat ingin tahu tentang keluarga berencana, “pil anti hamil”, pengguguran kandungan, dan kehamilan. Di lain pihak, remaja laki-laki ingin mengetahui tentang penyakit kelamin, kenikmatan seks, hubungan seks, dan keluarga berencana.

Metode

Subjek penelitian ini adalah sejumlah 212 siswa SMA “Y” Bandung yang diperoleh dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Waktu penelitian dimulai pada

bulan September-Desember 2012. Lokasi penelitian dilakukan di SMA “Y” Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah berdasarkan teori sikap dari Triandis (1973). Kuisisioner terdiri dari 46 pernyataan yang diisi berdasarkan skala Likert, dengan pilihan jawaban yang bergerak dari sangat setuju (ST) sampai sangat tidak setuju (STS). Ada pun setiap pernyataan terbagi ke dalam 3 dimensi berdasarkan teori sikap dari Triandis, yakni 9 item komponen kognitif, 10 item komponen afektif dan 27 item komponen behavioral. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 139 siswa kelas XI SMA ‘Y’ Bandung, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Skor Sikap Terhadap Perilaku Seksual

Skor Total	Kategori	Frekuensi	Persentase
46 – 80	Negatif	71	51.1%
81 – 115	Cenderung Negatif	46	33.1%
116 – 150	Cenderung Positif	19	13.7%
151 – 184	Positif	3	2.1%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sikap terhadap perilaku seksual dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat kategori yakni negatif terhadap perilaku seksual, cenderung negatif terhadap perilaku seksual, cenderung positif terhadap perilaku seksual, dan positif terhadap perilaku seksual. Sebanyak 71 dari 139 orang responden (51.1%) memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual atau menolak, tidak menyukai, menganggap perilaku seksual sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari. Artinya, mereka berpikir bahwa perilaku seksual di masa berpacaran merupakan hal yang buruk, keyakinan dan penilaian yang negatif terhadap perilaku seksual di masa berpacaran, juga kecenderungan untuk menolak perilaku seksual di masa berpacaran.

Sebanyak 46 dari 139 responden (33.1%) memiliki sikap yang cenderung negatif terhadap perilaku seksual atau menganggap perilaku seksual sebagai sesuatu yang tidak baik dan wajib dihindari, namun dalam keadaan tertentu responden

cenderung untuk membuat kontak dengan perilaku seksual. Sementara hanya terdapat 19 dari 139 responden (13.7%) yang menyatakan sikap cenderung positif atau cenderung untuk menerima perilaku seksual. Artinya, adanya kecenderungan responden untuk menerima perilaku seksual, namun terdapat usaha dari responden untuk menghindari perilaku seksual di masa berpacaran.

Sisanya sebanyak 3 dari 139 responden (2.1%) yang memiliki sikap positif atau menerima perilaku seksual, menganggap perilaku seksual sebagai hal yang wajar, biasa, menyenangkan dan cenderung untuk memilih melakukan perilaku seksual. Artinya, mereka berpikir bahwa perilaku seksual dapat dilakukan sebelum menikah dan adanya penilaian positif terhadap perilaku seksual di masa berpacaran. Sehingga, terdapat kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pada mereka sebelum menikah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap terhadap perilaku seksual pranikah di SMA “Y” Bandung, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada saat remaja, dorongan atau minat individu terhadap seks mulai meningkat, yakni ditandai dengan usaha untuk mencari berbagai informasi mengenai seks.
2. Sebanyak 3 dari 139 responden termasuk ke dalam kategori sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah.
3. Sebesar 13.7% remaja (19 dari 139 responden) termasuk ke dalam kategori sikap cenderung permisif terhadap perilaku seksual pranikah.
4. Sebesar 33.1% remaja (46 dari 139 responden) termasuk ke dalam kategori sikap cenderung tidak permisif terhadap perilaku seksual pranikah.
5. Sebanyak 71 dari 139 responden (51.1%) memiliki sikap tidak permisif terhadap perilaku seksual pranikah.

Adapun saran/rekomendasi yang dapat peneliti ajukan ialah diadakannya suatu program pelatihan terhadap para siswa-siswi SMA ‘Y’ Bandung mengenai kesehatan reproduksi. Dalam hal ini, pelatihan yang diberikan pada para siswa mengenai kesehatan reproduksi diharapkan dapat membantu para siswa untuk saling membagi informasi yang tepat dengan teman sebayanya, khususnya di dalam menghadapi masa remaja yang lebih sehat.

Ucapan Terima Kasih

Terselesaikannya penelitian ini tak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, sehingga peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. H. R.A. Suherman, M.Si (Alm.) selaku pendamping peneliti yang telah membantu memberikan banyak masukan ide dan gagasannya.
2. Koordinator Bimbingan Konseling SMA “Y” Bandung beserta tim yang telah membantu dan memberikan waktu untuk dilaksanakannya penelitian selama jam pelajaran BK.
3. Siswa-Siswi Kelas XI SMA “Y” Bandung yang telah bersedia membantu peneliti secara kooperatif untuk menjadi responden penelitian.

Daftar Rujukan

Buku

- Friedenberg, L. 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Massachusetts: A Simon & Schuster Company
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Nevid, J. S., Rathus, L. F., Rathus, S. A. 1995. *Human Sexuality in a World of Diversity* (2nd ed.). Boston. Allyn and Bacon.
- Triandis, H.C. 1973. *Attitude And Attitude Change*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Terjemahan. Jakarta. Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jurnal

- Chiuman, L. 2009. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA Wiyata Dharma Medan Terhadap Infeksi Menular Seksual. Medan. Universitas Sumatera Utara. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14279/1/09E02907.pdf>).
- Conrad, C.S & Sarwono, S.W. 2010. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran. Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set vol. 1 no. 2 (Jul. 2010).